

Pengembangan Wawasan Ekososioekopreneur Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Desa Mandiri

Darsono*, Ratna Ani Lestari, Ali Achsan Mustafa

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

darsono_fbs@uwks.ac.id, ratnalestari1206@gmail.com, aliachsan@uwks.ac.id

Abstrak

Desa Samboggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban Jawa Timur dikenal sebagai pelopor desa mandiri sejak 2018 dengan skor Indeks Desa Membangun (IDM) pada 2021 sebesar 0,9497. Selain pemertahanan kategori desa mandiri, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat terus dilakukan. Perangkat desa dan orang-orang yang terlibat dalam pembangunan desa, seperti bumdes, pariwisata, dan industri mikro-kecil menjadi kunci dan sekaligus motor penggerak peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Industri mikro kecil ada 67 unit meliputi industri rumah tangga 50 unit, termasuk sebuah bumdes dan wisata desa. Keluarga miskin masih 220 KK dari 1.387 KK, tetapi ini lebih karena motif bantuan pemerintah. Pengabdian kepada masyarakat Program Studi Magister Ilmu Politik FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya difokuskan pada pengembangan wawasan eko-sosio-eko-preneur, yaitu pengenalan dan pendalaman entrepreneurship modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang mencakup aspek (eko)-nomic, (socio)-kultural, dan (eko)-logy untuk perangkat desa plus. Pengabdian fokus pada pengembangan wawasan ekososioekopreneur dalam (1) peningkatan kualitas lingkungan, sosial-budaya, dan penganeekaragaman jenis usaha (2) pembuatan konten untuk media sosial, yang selama ini sudah digunakan secara institusional diarahkan untuk meningkatkan entrepreneurship warga desa secara personal-individual. Sebagai hasil dari pendampingan ini, masyarakat dengan smartphone yang ada dapat dengan mudah memanfaatkan akun medsosnya dan membuat konten promosi yang menarik untuk disebar luaskan, agar informasinya dapat dijangkau seluas-luasnya. Disamping itu, desa Samboggede sebagai desa dengan potensi usaha warganya dan destinasi wisata alamnya dapat terus meningkatkan statusnya sebagai desa mandiri yang berkemajuan.

Kata Kunci: Desa Mandiri, Eksosioekopreneur, IDM, Peningkatan Kualitas

Abstract

Samboggede Village, Merakurak District, Tuban Regency, East Java, is known as the pioneer of an independent village since 2018 with a Development Village Index (IDM) score in 2021 of 0.9497. In addition to maintaining the independent village category, efforts to improve the community's quality of life continue. Village officials and people involved in village development, such as Bumdes, tourism, and micro-small industries are the key and at the same time the driving force for improving the quality of life of village communities. There are 67 units of small micro industries including 50 units of household industries, including a village-owned enterprise and village tours. There are still 220 poor families out of 1,387 families, but this is more due to the motive of government assistance. Community service in the Political Science Masters Study Program, Wijaya Kusuma University, Surabaya is focused on developing eco-socio-eco-preneur insights, namely the introduction and deepening of modern entrepreneurship based on information and communication technology which includes (eco)-nomic, (socio)-cultural aspects, and (eco)-logy for plus village apparatus. Devotion focuses on developing eco-social-entrepreneurship insights in (1) improving the quality of the environment, socio-culture, and diversifying types of business (2) creating content for social media, which has been used institutionally directed at increasing village entrepreneurship personally-individually. Result of this assistance, people with existing smartphones can

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i3.123>

*Correspondensi: Darsono

Email: darsono_fbs@uwks.ac.id

Received: 20-12-2022

Accepted: 31-01-2023

Published: 01-02-2023



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2023 by the authors.

easily take advantage of their social media accounts and create attractive promotional content to share, so that the information can be reached as widely as possible. Apart from that, Samboggede Village as a village with business potential for its citizens and a natural tourism destination can continue to improve its status as an independent, progressive village.

Keywords: *Independent Village, Eco-Socio-Eco-Preneur, IDM, Quality Improvement*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan Desa Samboggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban Jawa Timur pada dasawarsa terakhir cukup signifikan. Berasal dari Desa Berkembang, dalam waktu kurang dari lima tahun telah menjadi Desa Maju, dan sejak 2018 telah menjadi Desa Mandiri sebagaimana klasifikasi yang diatur dalam Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia (Permendes PDTTRans RI) Nomor 2 Tahun 2016. Status desa berdasarkan peraturan tersebut dibedakan atas lima klasifikasi, yaitu (1) desa sangat tertinggal dengan Indeks Desa Membangun (IDM $< 0,491$), (2) desa tertinggal (IDM $> 0,491$ sampai $< 0,599$), (3) desa berkembang (IDM $> 0,599$ sampai $< 0,707$), (4) desa maju (IDM $> 0,707$ sampai $< 0,815$), dan (5) desa mandiri (IDM $> 0,815$). Indeks ini disusun berdasarkan tiga pilar utama, yaitu Indeks Sosial, Indeks Ekonomi, dan Indeks Lingkungan, dengan 22 variabel turunan dan 52 indikator. IDM Desa Samboggede saat ini ada di angka 0,9479. Untuk menjadikan Desa Samboggede sebagai Desa Mandiri seperti saat ini dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Berbagai sektor kehidupan masyarakat desa dibenahi, setidaknya mencakupi tiga sektor utama, yaitu sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Permendes PDTTRans 2/2016 tersebut. Menurut keterangan Kepala Desa Samboggede, Yemy Tristantono, (dalam wawancara melalui telepon), dalam kepemimpinannya pada periode pertama, dilakukan upaya-upaya yang sangat serius untuk mengubah perilaku masyarakat desa. Sebagai desa yang masih dalam klasifikasi desa berkembang pada waktu itu, memang dibutuhkan berbagai perubahan mendasar supaya menjadi desa maju dan selanjutnya desa mandiri seperti saat ini. Sektor ekonomi menjadi perhatian utama, karena hal ini menyangkut kebutuhan pokok kehidupan masyarakat. Pembinaan usaha (wirausaha) terus dikembangkan karena sebagian besar masyarakat desa ini memang hidup dari wirausaha (peda'ng). Tentu saja, bidang pertanian dan perikanan yang juga menjadi mata pencaharian masyarakat desa Samboggede juga diperhatikan. Akses masyarakat terhadap pusat-pusat kegiatan ekonomi diperluas. Yang tidak kalah penting adalah pembenahan sektor pariwisata yang menjadi payung besarnya, yaitu wisata desa.

Seiring dengan pembenahan sektor ekonomi, sektor sosial-budaya juga mendapatkan perhatian. Hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, keamanan, kesejahteraan sosial, dan lain-lain juga menjadi prioritas. Akses masyarakat ke sarana kesehatan dibenahi, gizi anak-anak balita untuk mencegah stunting diperhatikan, kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi sebagai pendukung kesehatan masyarakat juga tak luput dari pembenahan, seperti sarana air bersih, jamban keluarga, kelistrikan, bahkan sampai akses terhadap televisi dan media sosial juga tak luput dari perbaikan. Demikian juga bidang pendidikan yang mencakupi akses masyarakat desa terhadap pendidikan (dasar), pencegahan putus sekolah, bahkan akses terhadap lembaga-lembaga kursus yang dibutuhkan. Mengacu pada data desa 2021, sumber pendapatan asli desa (PAD) sebagai penyokong utama aktivitas desa juga menjadi prioritas pembenahan. Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) menjadi sasaran penting untuk meningkatkan PAD Desa Samboggede.

Sebagai tambahan informasi, PAD Desa Sambonggede tahun 2021 mencapai Rp449.773.000,00 meningkat relatif tajam dari PAD tahun 2020 sebesar Rp319.000.000,00. Ditambah dengan dana desa dari pemerintah pada tahun 2021 sebesar Rp737.166.000,00, maka dana yang dikelola oleh desa dalam setahun bisa dikatakan relatif besar.

Status Desa Mandiri ternyata masih terdapat sektor yang perlu mendapatkan perhatian pada kepemimpinan periode kedua Kepala Desa Sambonggede ini. Berdasarkan data desa tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Desa Sambonggede ini masih relatif banyak. Dari 4.536 jiwa penduduk desa yang terbagi menjadi 1.387 KK (kepala keluarga), masih ada 220 KK yang dalam kategori keluarga miskin. Anak yang kurang gizi dan stunting yang kemudian mendapatkan kunjungan dari petugas kesehatan juga masih ada (3 anak). Kesadaran masyarakat terhadap kelestarian dan peningkatan kualitas ekologi juga perlu ditingkatkan, di samping aktivitas-aktivitas sosial-budaya, serta wawasan *entrepreneurship* bidang ekonomi yang perlu ditumbuhkembangkan lebih lanjut. Ditambah dengan masalah pandemi covid-19 yang selama hampir dua tahun ini melanda, dibutuhkan kesadaran untuk mempertahankan status desa mandiri dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

Sesuai dengan indeks desa membangun yang digunakan sebagai kriteria kehidupan masyarakat desa yang berkualitas, maka tiga sektor ini perlu mendapatkan penyegaran (*refresh*) dan pendalaman, yaitu sektor ekonomi, sosial-budaya, dan ekologi. Diperlukan inovasi dalam ketiga sektor tersebut dengan pengembangan wawasan ekosisioekopreneur, yaitu *enterpreneurship* bidang ekologi (ekopreneur) untuk desa wisata dan tatakelola lingkungan (termasuk lahan ekowisata yang mau dikembangkan), sosiokultural (*sosiopreneur*) untuk penjaga solidaritas masyarakat di tengah pandemik untuk survive dan maju bersama, dan ekonomi (*ekopreneur*) masyarakat desa melalui berbagai usaha yang bernilai ekonomik. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat yang memberikan wawasan akan pentingnya ekososioekopreneur melalui ceramah, diskusi dan pelatihan kepada para perangkat desa beserta orang-orang yang terlibat dalam pengembangan desa, seperti pengurus Bumdes, pemilik/pengurus wisata, pegiat lingkungan, petugas pemantau kesehatan, pegiat pendidikan masyarakat, dan lain-lain di Desa Samoggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban perlu dilakukan. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini disebut perangkat desa plus. (Kusumastuti, 2018; Syakur, 2021).

Fokus yang dikembangkan dalam pengabdian kepada masyarakat kaitannya dengan pengembangan wawasan ekososioekopreneur pada Perangkat desa Plus bisa dirumuskan sebagai berikut.

1. Persoalan ekologi yang berkaitan dengan tatakelola lingkungan dalam kerangka menciptakan desa wisata yang berkualitas dengan tetap menjaga keberlangsungan dan kelestariannya. *Ecopreneurship* (*preneurship* bidang ekologi) menjadi kunci dari pengembangan desa wisata ini.
2. Perilaku sosial masyarakat desa juga perlu mendapatkan perhatian karena berbagai aktivitas sosial masyarakat desa ini menjadi pilar penopang usaha pengembangan ekonomi dan ekologi. *Sociopreneurship* menjadi kunci penting dalam mendorong terciptanya perilaku sosial yang berkualitas.
3. Pengembangan ekonomi masyarakat yang perlu terus didorong, bukan hanya meningkatkan kualitas dan kuantitas wirausaha kecil desa untuk berkembang, namun juga mengentaskan masyarakat yang masih dalam kategori keluarga miskin untuk berkembang menjadi pelaku usaha

kecil yang mandiri. Wawasan *entrepreneurship* bidang ekonomi ini menjadi sangat penting dalam konteks pemanfaatan teknologi digital yang saat ini sedang berkembang. Diversitas usaha, system pemasaran yang berbasis teknologi, dan upaya-upaya lain, misalnya pengemasan dan pengiriman barang perlu dikembangkan sesuai kondisi masyarakat digital. Sebagai perluasan usaha yang selama ini dilakukan, yang berbasis rumah tangga, dengan sistem produksi ala rumah tangga yang memenuhi standar kesehatan dan perdagangan, serta dipasarkan secara modern melalui media jaringan. Beberapa hasil riset tentang minuman alami (jahe, kencur, daun salam, rempah, madu, dll) bisa diseminasikan. sedangkan pembentukan jejaring untuk promosi ikut mengiringinya.

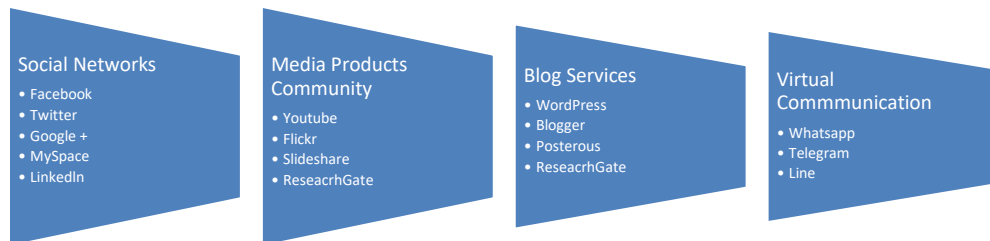
Berdasarkan pada paparan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui pengabdian masyarakat ini adalah penyegaran kembali (*refresh*) dan sekaligus pendalaman kesadaran tentang pentingnya preneurship di bidang ekologi, sosiokultural, dan ekonomi melalui ekososioekopreneur. Peningkatan kesadaran akan tata ekowisata dalam kerangka wisata desa, peningkatan siliditas dan solidaritas sistem sosial masyarakat yang mendukung pola kehidupan modern, dan peningkatan akses terhadap sistem perekonomian modern, baik itu sistem produksi maupun sistem pemasaran modern atas produk-produk yang bisa diolah dengan sistem industri rumah tangga (usaha kecil) menjadi tujuan pengabdian masyarakat ini. Pada akhirnya, melalui perangkat desa plus yang kemudian menjadi motor pendorong masyarakat desa secara umum, upaya untuk mempertahankan status desa mandiri dan sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat desa bisa dicapai.



Gambar 1. Dimensi Kemampuan Desa Mandiri Berkelanjutan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan media sosial yang sangat kompleks telah mendorong setiap pelaku usaha untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaannya (*enterpreneurship*). Setiap individu adalah enterpreneur dan wajib peka dengan munculnya berbagai ragam preneur, seperti technopreneur, sociopreneur, dan ecopreneur. Konsep ekososioekopreneur memadukan konsep *enterpreneurship* pada tiga bidang sekaligus, yaitu bidang ekologi yang berkaitan dengan daya dukung

lingkungan, bidang sosiokultural yang mencakupi aspek sosial dan budaya sebagaimana sosiopreneur, dan bidang ekonomi yang berkaitan dengan nilai keekonomian. Media sosial merupakan pengembangan media komunikasi melalui jaringan internet. Di dalam penggunaannya yang lebih fleksibel, terbuka, memiliki aksesibilitas yang tinggi serta “eye catching”, media sosial menjadi kanal yang paling strategis dalam menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak. Pesan yang memuat edukasi, godaan, dan promosi menjadi esensi dinamika komunikasi melalui media sosial. Media sosial juga banyak jenisnya, sebagaimana tampak pada gambar 2 berikut.

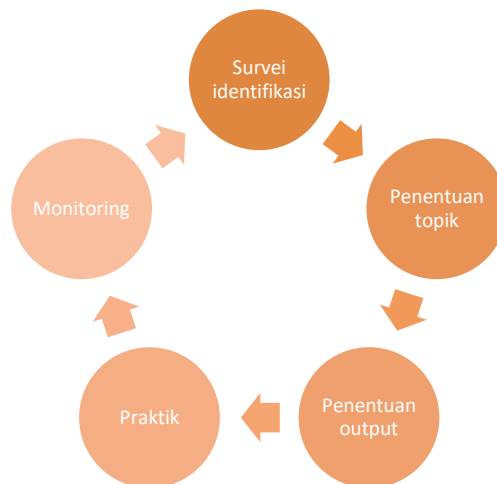


Gambar 2. Jenis Media Sosial

Penggunaan medsos dapat dikategorikan dalam dua skala besar yakni sebagai sumber rujukan informasi dan sebagai medium penyampaian informasi oleh penggunanya (Lusianai, 2017). Melalui medsos yang ada, warga Desa Sambonggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dapat memanfaatkan kemudahan untuk membuat konten terkait dengan usaha dan lainnya kemudian disebar dengan cepat. Informasi online sangat beragam, mencakup sejumlah besar subjek, yang menambah kompleksitas konten. Sehingga berdasarkan dari fasilitas yang dapat dimanfaatkan tersebut, warga Desa Sambonggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dapat dengan mudah menyebar-luaskan informasi yang perlu disebar-luaskan agar Desa Sambonggede sebagai desa mandiri terus terangkat, dikenal dan kualitasnya terus membaik.

II. METODE

Peningkatan jiwa wirausaha berbasis ekososioekopreneur pada perangkat desa plus di Desa Sambonggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dilakukan dengan tahap persiapan (Survei identifikasi aktivitas masyarakat desa wawancara, baik secara daring maupun luring, penentuan topik-topik yang akan dikembangkan dan penentuan output yang ditargetkan dan praktiknya). Kemudian masuk pada tahap pelaksanaan luring karena penyegaran (*refreshing*) dan pendalaman wawasan ekososioekopreneur ini dirancang berkala dalam tiga bulan, diperlukan manajemen waktu dan sumber daya serta konsistensi supaya menghasilkan keluaran sebagaimana yang ditargetkan; dan tahap pemantauan daring melalui koordinasi dengan Kepala Desa Sambonggede, pemantauan secara daring dilakukan. Dalam beberapa kesempatan kontak melalui telepon dijelaskan bahwa, antusiasme warga dalam berpartisipasi mempertahankan desa mandiri memang ada peningkatan.



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Berdasarkan Metode Yang Digunakan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk me-refresh jiwa-jiwa wirausaha modern yang melek teknologi berbasis ekososioekopreneur ini dilaksanakan dengan *hybrid* (campuran) antara daring dan luring dengan praktik langsung di lapangan. Sedangkan metode yang digunakan dan selanjutnya direkomendasikan untuk pengabdian lanjutan dimulai dari metode presentasi, focus group discussion, simulasi, praktik, dan survei dan studi banding.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sambonggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban Jawa Timur terletak di Latitude (LU/LS) 17 LU/LS 111-984612 Longitude (BB/BT) 18 BB/BT -6-880045 dengan luas wilayah sekitar 2 km². Desa ini terdiri atas tiga dusun yang terbagi menjadi 10 RW dengan 29 RT. Kantor Desa terletak di Jln. Pemuda Nomor 1 Sambonggede Merakurak Tuban, Kepala Desa yang telah menjabat selama dua periode, bernama Yemy Tristantono, S.Pd. yang dibantu Sekretaris Desa bernama Sulistiwi. Berstatus sebagai Desa Mandiri dengan skor IDM mendekati sempurna, yaitu 0,9479. Tiga penopang IDM, yaitu indeks ketahanan social (IKS) mencapai 0,9771, indeks ketahanan ekonomi sebesar 0,9333, dan indeks ketahanan lingkungan mencapai 0,9333.

Topografi Desa Sambonggede adalah berupa dataran dengan luas wilayah 269.607 Ha. Secara geografis Desa Sambonggede terletak di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Adapun batas wilayah Desa Sambonggede adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumber dan Desa Sekardadi Kec. Jenu, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan desa Tuwiri Wetan. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tuwiri Wetan, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan desa Mandirejo dan Desa Sendanghaji. Desa Sambonggede berada di Wilayah Pusat Pemerintahan Kecamatan Merakurak dan memiliki jarak tempuh sekitar 10 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Tuban.



Gambar 4. Sambutan Kepala Desa dalam Pembukaan Penmas

Jumlah penduduk sebanyak 4.536 jiwa, terdiri atas 2.308 laki-laki dan 2.228 perempuan. Kepala keluarga (KK) berjumlah 1.387, sebanyak 219 KK perempuan. Keluarga miskin masih ada di angka 220 KK, namun kategori ini sebenarnya lebih karena mereka ingin mendapatkan bantuan dari Pemerintah, sedangkan kondisi riilnya tidak lagi demikian. Mata pencaharian penduduk bisa dirinci sebagai berikut. Petani sebanyak 224 orang, buruh tani dan buruh nelayan 7 orang, nelayan 3 orang. Wiraswasta dan pedagang menjadi mata pencaharian sebagian besar warga desa, mencapai 1159 orang, pegawai swasta sebanyak 272 orang, PNS ada 68 orang, kemudian yang lain-lain dengan angka yang kecil, meliputi TNI/Polri, dokter, bidan, perawat, dan buruh pabrik. Tabel 1 berikut menunjukkan pekerjaan masyarakat Sambonggede.

Tabel 1. Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki	Perem	
1	Tidak Bekerja	381	322	703
2	Mengurus Rumah tangga	0	808	808
3	Pelajar/ Mahasiswa	473	390	863
4	PNS	38	28	66
5	Perdagang	108	95	203
6	Petani	183	44	227
7	Karyawan Swasta	190	80	270
8	Pedagang	131	145	276
9	Wiraswasta	627	251	878
10	Lainnya	176	65	241
Jumlah		2307	2228	4535

Akses kesehatan dan akses pendidikan relatif baik, sedangkan modal sosial lainnya seperti berbagai perkumpulan juga berkembang. Kebiasaan gotong royong memang masih ada, namun frekuensinya dalam setahun relatif amat kecil, hanya diisi satu kali dalam isian data indeks sosial. Permukiman dan air bersih juga relatif baik, listrik telah menjangkau semua KK dan semua KK memiliki jamban sendiri. Alat

komunikasi internet juga bagus karena ada beberapa provider yang bisa diakses. Dengan demikian, media sosial juga terjangkau oleh masyarakat Desa Sambonggede.

Pendidikan masyarakat juga bisa dikatakan relatif baik, meskipun masih ada yang belum tamat SD atau lulusan SD. Tabel 2 berikut menggambarkan data pendidikan masyarakat Desa Sambonggede. Sedangkan untuk gambar harus menyertakan nama gambar di bagian bawah seperti contoh pada gambar 1 dibawah ini :

Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perem	
1	Tidak/ Belum Sekolah	367	360	727
2	Belum Taman SD	240	225	465
3	Tamat SD	531	598	1.129
4	SLTP	376	395	771
5	SLTA	650	495	1.145
6	Diploma I/II	8	14	22
7	Diploma III	18	20	38
8	Diploma IV/ Sarjana	108	117	225
9	Strata-II	9	4	13
10	Strata-III	0	0	0
Total		2307	2228	4535

Dalam bidang ekonomi, sesuai dengan mata pencaharian penduduk, jumlah industri mikro dan kecil sebanyak 67unit dengan komoditas industry rumah tangga ada 50 unit. Warung dan toko kelontong ada sebanyak 150 unit. Ada koperasi sebanyak 6 unit dan BUMDesa sebanyak 1unit aktif, BUMDesa Perdagangan 1unit, BUMDesa Keuangan 1 unit, dan BUMDesa Pariwisata 1 unit bidang pariwisata desa. Omzet BUMDes dalam setahun mencapai Rp606.940.000,00. Masih ada beberapa aset desa. Total Pendapatan Asli Desa 2021 sebesar Rp. 449.773.000,00 dan Dana Desa Rp737.166.000,00. Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa. Contoh dalam hal kegiatan keagamaan misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mitoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.



Gambar 5. Interview Dengan Pelaku Usaha Industri Rumah Tangga

Pandemi Covid-19 secara signifikan mempengaruhi kemampuan berswasembada warga, terutama karena sumber perekonomian mereka terhambat, bahkan ada yang usahanya berhenti sama sekali. Meskipun tidak benar-benar kolaps, beberapa warga melakukan pergantian usaha, atau bahkan kerja serabutan. Hal ini berjalan lebih dari setahun atau hampir dua tahun. Pada pertengahan 2021, usaha ekonomi “dimulai” kembali, sehingga pada awal sampai pertengahan 2022 ini, kehidupan ekonomi mulai bergairah, meskipun masih relative jauh bila dibandingkan dengan masa sebelum pandemik. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan usaha perekonomian warga perlu lebih ditingkatkan. Wawancara Tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan beberapa usaha kecil warga, yang sebagian besar merupakan industri rumah tangga menunjukkan bahwa mereka relatif baru memulai lagi usahanya setelah beberapa saat “mati suri”. Beberapa usaha rumah tangga, seperti pembuatan tempe, pembuatan keripik pisang, keripik “unggulan” gayam, kerupuk cumi, minuman dalam kemasan (sinom, beras kencur, dan *legen*) dan produk-produk industri rumahan yang tidak tahan lama, seperti kue basah (lemper, koci-koci, putu ayu, dll) sudah tampak mulai bergairah.

Ketika bertemu dengan Tim Pengabdian, baik secara personal saat tim datang ke tempat usaha mereka maupun secara berkelompok saat tim bertemu dengan masyarakat, mereka tampak antusias. Semangat untuk meningkatkan kualitas lingkungan, sosial-budaya, dan penganekaragaman jenis usaha relatif cukup besar. Mereka ingin mengetahui lebih mendalam tentang wawasan ekososioekopreneur itu, terutama bagaimana menerapkannya secara praktis dalam kehidupan mereka yang kemudian memberikan dampak pada peningkatan kualitas perekonomian keluarga. Di samping proses produksi dan diversifikasi produk, pemasaran menjadi kata kunci dalam ekososioekopreneur itu, yaitu bagaimana upaya warga (pelaku industri rumah tangga) untuk mengenalkan produknya kepada khalayak (pasar) yang lebih luas. Dari sisi ini, maka pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi keniscayaan. Media sosial bisa menjadi alternatif yang paling mudah untuk digunakan sebagai sarana/wahana pemasaran tersebut. Oleh karena itu, di samping melek penggunaan telepon pintar (smartphone), mereka juga wajib mengenal media sosial, dan yang lebih penting, bisa membuat konten sederhana tentang produk mereka sebagai bahan promosi.

Hampir semua pelaku usaha telah memiliki smartphone dan memiliki satu atau beberapa media sosial, meskipun beberapa yang sudah berusia lanjut tampak gagap teknologi (gaptek). Namun, dalam pembuatan konten untuk media sosial sebagai sarana promosi, yang selama ini sudah digunakan secara institusional dan akan diarahkan untuk meningkatkan *entrepreneurship* warga desa secara personal-individual, masih belum kompeten. Meski relatif gagap teknologi, peserta sangat antusias untuk mengembangkan kualitas desa mandiri dalam bidang ekologis, sosial-budaya, dan usaha mikro-kecil.



Gambar 6. Peserta Mengikuti Pembukaan dan Pelatihan Awal

Ekososioekopreneur: Belum Paham Namun Diterapkan

Desa mandiri yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Desa Sambonggede bertumpu pada trisakti Desa, yaitu karsa, karya dan sembada. Hal ini menjadi acuan desa dalam menjalankan berbagai aktivitas pemerintahan dalam mempertahankan Desa Mandiri. Jika trisakti desa ini bisa dicapai maka desa yang mandiri juga akan terwujud. Trisakti desa ini dicanangkan untuk berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, budaya, pelayanan, dan juga infrastruktur, termasuk lingkungan. Oleh karena itu, meskipun belum maksimal, secara praktis sebenarnya masyarakat desa ini telah menjalankan program ekonomi, ekologi, dan sosial-budaya untuk mendukung kehidupan mereka, meskipun secara teoretis-kognitif belum memahaminya dengan baik. Jadi, sebagai *preneurship*, ekososioeko (ekologi-sosial-budaya-ekonomi) belum menjadi konsep dasar dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa, terutama dalam kaitannya dengan pemertahanan status sebagai desa mandiri.

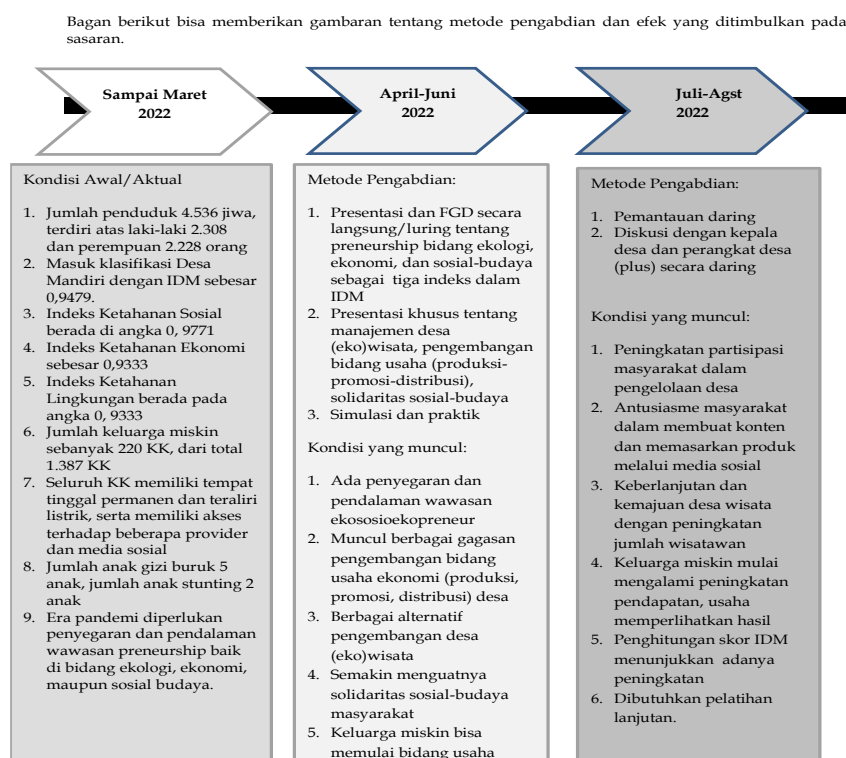
Sebagaimana yang diharapkan dari kegiatan ini, yaitu pengenalan dan pendalaman *entrepreneurship* modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang mencakupi aspek (eko)-nomi, (sosio)-kultural, dan (eko)-logi untuk perangkat desa plus maka penanaman konsep pada ranah kognitif menjadi penting, sejalan dengan pelaksanaan kegiatannya secara riil dalam masyarakat. Pengenalan dan pemahaman konsep tersebut dilakukan melalui pertemuan langsung tatap muka, baik ceramah dan diskusi maupun pelatihan singkat yang berlangsung pada 19—20 April 2022, dan melalui tatap muka secara daring sesuai dengan jadwal yang sudah dirancang hingga Agustus 2022. Komunikasi dengan Kepala Desa secara daring juga dilakukan secara periodik. Bagan 1 memberikan informasi tentang kondisi awal pada Maret 2022, lalu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada April—Juni secara luring, dan metode pengabdian yang dilaksanakan secara daring pada Juli—Agustus 2022. Termasuk di dalamnya, adalah kondisi yang berhasil diidentifikasi sebagai efek dari kinerja pengabdian.

Salah satu kebanggaan masyarakat Desa Sambonggede sebagai penerapan dari ekososioekopreneur ini adalah Wisata Air Desa Sambonggede. Tempat wisata ini dikemas untuk keluarga, bisa untuk anak-anak dan orang dewasa. Di dalam kompleks Wisata Air ini terdapat berbagai wahana, seperti kolam renang anak-anak dan dewasa, seluncuran, dan lain-lain. Di dalamnya juga terdapat beberapa gerai usaha, baik yang menawarkan makanan-minuman, maupun souvenir dan sejenisnya yang dikelola oleh warga desa.



Gambar 7. Wisata Air Desa Sambonggede yang Menjadi Percontohan

Berdasarkan penuturan Kepala Desa, Wisata Air ini semula berasal dari tempat pembuangan sampah. Karena letaknya yang strategis, lahan pembuangan sampah itu kemudian diubah menjadi lokasi wisata air setelah melalui berbagai tahap yang relatif kompleks. Pembicaraan dengan warga desa dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, mulai dari perancangan model, pembiayaan, pengerjaan, sampai pada pengelolaan dan pemanfaatannya. Setelah beberapa tahun, tempat Wisata Air ini menjadi lokasi wisata favorit keluarga di daerah sekitarnya, termasuk menjadi percontohan desa-desa lain dalam membangun dan mengembangkan lokasi wisata desa.



Gambar 8. Metode Pengabdian dan Efek yang Ditimbulkan

Pengenalan dan pendalaman *entrepreneurship* modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi menghasilkan beberapa output pendampingan sebagaimana ditetapkan yakni; mengefektifitaskan smarphone yang dimiliki oleh warga untuk dijadikan fasilitas sosialisasi melalui akun medsos yang telah miliki, menambah konten yang menarik untuk promosi produk usaha rumahannya. Selain itu, dengan lingkungan dan budaya-gotongroyong/ kebersamaan kha swarga desa dapat dimanfaatkan untuk saling membantu agar usaha rumahan dapat maju dan berkembang Bersama, persaingan sehat dan dapat saling bertukar ide untuk meningkatkan kualitas produk usaha khususnya. Selain itu, *entrepreneurship* modern yang dikebalkan juga menjadi penunjang utama untuk tersu meningkatkan kualitas desa Sambonggede sebagai desa mandiri dengan potensi usaha warga dan adanya destinasi Wisata Air Desa Sambonggede.

IV. KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang telah menurunkan kondisi perekonomian warga Desa Sambonggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban Jawa Timur sejak 2019, sudah mulai bisa diatasi sehingga pada awal dan pertengahan 2021, perekonomian warga mulai menggeliat Kembali meskipun masih relative jauh dari kondisi sebelumnya. Beberapa usaha industri rumah tangga yang semula berjalan cukup baik, kini hampir sama dengan memulai dari awal. Oleh karena itu, kehadiran Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Magister Ilmu Politik FISIP Universitas Wijaya Kusuma yang mengusung konsep ekososioekopreneur menarik minat dan perhatian warga. Ekososioekopreneur sebagai konsep entrepreneurship yang mencakupi bidang ekologi-sosiokultural-ekonomi memang belum akrab dengan warga desa meskipun dalam tataran tertentu telah diterapkan dalam kehidupan mereka.

Melalui kegiatan yang dilaksanakan dengan berbagai metode, seperti ceramah/penyuluhan, tanya jawab dan diskusi terarah, dan pelatihan tatap muka kelompok dan individual, baik secara luring maupun daring pada tahap-tahap yang telah ditentukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Konsep ekososioekopreneur dibutuhkan warga desa dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan, sosial-budaya, dan penganekaragaman jenis usaha untuk mempertahankan status desa mandiri dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Pembuatan konten untuk media sosial, yang selama ini sudah digunakan secara institusional mulai diarahkan untuk meningkatkan *entrepreneurship* warga desa secara personal-individual. Meski relatif gagap teknologi, peserta sangat antusias untuk mengembangkan kualitas desa mandiri dalam bidang ekologis, sosial-budaya, dan usaha mikro-kecil ini dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih di sampaikan pada Universitas Wijaya Kusuma selaku institusi yang menanungi penulis, Kepada LP2M dan semua pemangku kepentingan Program Studi Magister Ilmu Politik FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Kepala Desa Samboggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban Jawa Timur yang memberikan kesempatan untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat dan pada warga desa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menjadi kewajiban kami dalam melaksanakan Pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Borni, K. (2015) 'Buku 5 Desa Mandiri', *Desa Membangun Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan transmigrasi Republik Indonesia* [Preprint].
<https://kanaldesa.com/artikel/teknis-perhitungan-indeks-desa-membangun>
- Kartasmita, Agus Gumiwang (2019) "*Membangun Masyarakat Desa Melalui Kebijakan Pembangunan Yang Inklusif Di Era Industri 4.0.*" <https://www.uinjkt.ac.id/id/membangun-masyarakat-desa-melalui-kebijakan-pembangunan-yang-inklusif-di-era-industri-4-0-2/>.

- Kusumastuti, N. (2018) 'Strategi mempercepat pembangunan desa mandiri: studi di Desa Kemadang Gunungkidul', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), pp. 177–198.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun.
- Suwardana, Hendra. (2017) "Revolusi Industri 4 . 0 Berbasis Revolusi Mental" 1, no. 2, pg. 102–110.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Syakur, A. (2021) 'Makna jaminan sosial bagi masyarakat sadar BPJS ketenagakerjaan prespektif ekonomi islam: studi fenomenologi kawasan Desa Sadar BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Sumenep'. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Syakur, A. and Sumarlam, S. (2021) 'Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks IklanLayanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19', in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, pp. 591–601.
- Van Dijk, J. (2013) *The Culture of Connectivity: A Critical History of social media*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Winkelmann, S. (2012) *The Social Media (R) evolution?: Asian Perspectives on New Media*. Konrad-Adenauer-Stiftung, Media Programme Asia.